

## ANALISIS DINAMIKA BISNIS KEDELAI MELALUI SISTEM DISTRIBUSI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA SINGKAWANG

Rizka Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Luqman<sup>2</sup>, Amalia Irfani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana IAIN Pontianak

Email: [rizkasriwahyuni254@gmail.com](mailto:rizkasriwahyuni254@gmail.com)

***Abstract:** Soybeans are a strategic food commodity in Indonesia, playing a vital role in meeting the nutritional needs of the community and supporting economic activity, particularly in the small and medium-sized enterprise sector. This commodity is not only a primary source of vegetable protein but also holds strong social and cultural value through its processing into various consumer products such as tofu, tempeh, and soy sauce. Along with population growth, rising incomes, and changing consumption patterns, demand for soybeans continues to increase both nationally and globally. However, this increase in demand is not matched by domestic production, so Indonesia remains heavily dependent on imports to meet national soybean needs. Furthermore, Indonesia's soybean distribution system involves a complex supply chain, spanning from importers and distributors to wholesalers and small businesses as end users. This lengthy distribution chain has the potential to incur additional costs and impact price stability at the consumer level. This situation directly impacts small businesses, particularly the tofu and tempeh industries, which are highly sensitive to price fluctuations and raw material availability.*

***Keywords:** Soybeans, Distribution, Local Economy, Supply Chain.*

**Abstrak:** Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat serta mendukung aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah. Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber protein nabati utama, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat karena diolah menjadi berbagai produk konsumsi seperti tahu, tempe, dan kecap. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, serta perubahan pola konsumsi, permintaan kedelai terus mengalami peningkatan baik di tingkat nasional maupun global. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi dengan produksi dalam negeri, sehingga Indonesia masih sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Di sisi lain, sistem distribusi kedelai di Indonesia melibatkan rantai pasok yang kompleks, mulai dari importir, distributor, pedagang besar, hingga pelaku usaha kecil sebagai pengguna akhir. Panjangnya rantai distribusi ini berpotensi menimbulkan biaya tambahan dan memengaruhi stabilitas harga di tingkat konsumen. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pelaku usaha kecil, terutama industri tahu dan tempe, yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku.

**Kata Kunci:** Kedelai, Distribusi, Ekonomi Lokal, Rantai Pasok.

---

### PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi

masyarakat serta mendukung kegiatan ekonomi, khususnya pada sektor usaha kecil dan menengah. Komoditas ini dikenal sebagai

sumber protein nabati yang tinggi dan menjadi alternatif utama pengganti protein hewani dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Selain itu, kedelai telah lama menjadi bagian dari budaya pangan nasional karena diolah menjadi berbagai produk seperti tahu, tempe, kecap, dan produk turunan lainnya yang dikonsumsi secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Setyawan and Huda, 2022).

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, produk olahan kedelai bahkan menjadi bagian penting dari pola konsumsi harian masyarakat karena harganya yang relatif terjangkau dibandingkan sumber protein hewani. Dengan demikian, kedelai tidak hanya berperan dalam aspek pemenuhan gizi, tetapi juga dalam mendukung keberlanjutan sistem pangan berbasis masyarakat.

Dalam konteks global, permintaan terhadap kedelai terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dunia, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perubahan pola konsumsi ke arah makanan yang lebih sehat dan berbasis nabati. Tren ini juga diperkuat oleh berkembangnya industri pangan dan pakan ternak yang membutuhkan kedelai sebagai bahan baku utama. Penelitian menunjukkan bahwa permintaan kedelai cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan ekspansi industri pengolahan kedelai, sehingga menjadikan komoditas ini semakin strategis dalam perekonomian global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kedelai tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pertanian biasa, tetapi telah berkembang menjadi komoditas global yang memiliki peran penting dalam dinamika ekonomi, perdagangan

internasional, serta ketahanan pangan dunia (Agrifo and Author, 2025)

Dalam konteks ekonomi, kedelai menjadi bahan baku utama bagi berkembangnya industri pengolahan pangan, terutama industri tahu dan tempe yang didominasi oleh usaha kecil dan menengah. Industri ini memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong aktivitas ekonomi lokal. Pengolahan kedelai menjadi tahu dan tempe terbukti mampu memberikan nilai tambah yang cukup besar dibandingkan dengan kedelai sebagai bahan mentah, sehingga menjadi sumber keuntungan bagi pelaku usaha.

Keberadaan industri berbasis kedelai memiliki kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam perkembangannya, kebutuhan terhadap kedelai terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan bergizi. Kegiatan industri tersebut tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Dengan demikian, kedelai memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menjaga stabilitas sektor pangan (Agrifo and Author, 2025).

Namun demikian, peningkatan permintaan kedelai tidak diimbangi dengan kemampuan produksi dalam negeri. Produksi kedelai nasional masih tergolong rendah akibat keterbatasan lahan, teknologi, serta kurangnya minat petani untuk menanam kedelai dibandingkan komoditas lain yang lebih menguntungkan. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan kedelai domestik

menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai nasional jauh melampaui produksi dalam negeri, sehingga sebagian besar pasokan harus dipenuhi melalui impor dari negara lain (Muhammad *et al.*, 2025).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa volume impor kedelai Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 2,68 juta ton, meningkat sekitar 17,67% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2,27 juta ton. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kebutuhan kedelai dalam negeri terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, sementara kemampuan produksi domestik belum mampu mengimbangnya secara optimal. Tingginya volume impor tersebut juga menjadi yang terbesar dalam lima tahun terakhir, yang mencerminkan semakin kuatnya ketergantungan Indonesia terhadap pasokan kedelai dari luar negeri.

Kondisi ini berlanjut pada tahun 2025, di mana impor kedelai Indonesia masih berada pada kisaran 2,56 juta ton. Meskipun mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai nasional masih dipenuhi melalui mekanisme impor. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, volume impor kedelai Indonesia cenderung stabil pada kisaran 2,3 hingga 2,68 juta ton per tahun, yang mengindikasikan adanya ketergantungan struktural terhadap pasar global dalam penyediaan komoditas ini.

Fenomena ini menegaskan bahwa sistem penyediaan kedelai di Indonesia masih sangat bergantung pada dinamika pasar internasional, baik dari segi harga maupun ketersediaan pasokan. Ketergantungan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi makro, seperti defisit neraca perdagangan, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap pelaku usaha di tingkat lokal, terutama industri kecil seperti

produsen tahu dan tempe yang sangat sensitif terhadap fluktuasi harga bahan baku. Dengan demikian, tingginya volume impor kedelai bukan hanya mencerminkan kebutuhan konsumsi yang besar, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan struktural dalam sistem produksi dan distribusi kedelai nasional yang perlu dikaji lebih mendalam.

Harga kedelai di pasar domestik juga sangat dipengaruhi oleh dinamika global, terutama karena tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai. Perubahan harga di pasar internasional, fluktuasi nilai tukar rupiah, serta gangguan rantai pasok global menjadi faktor utama yang secara langsung memengaruhi harga kedelai di dalam negeri. Pada tahun 2025, harga kedelai impor nasional tercatat berada pada kisaran Rp10.800 per kilogram, bahkan dalam beberapa periode sempat menyentuh Rp10.818 hingga Rp10.850 per kilogram. Angka ini menunjukkan adanya tren kenaikan harga yang relatif konsisten dalam beberapa bulan terakhir, di mana dalam rentang Februari hingga Mei 2025 terjadi peningkatan rata-rata harga sekitar 2% lebih.

Kenaikan harga tersebut juga terlihat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, di mana harga kedelai yang semula berada di kisaran Rp8.000 hingga Rp9.000 per kilogram mengalami lonjakan menjadi sekitar Rp10.800 per kilogram. Kondisi ini menandakan adanya tekanan harga yang cukup signifikan akibat faktor eksternal, seperti terbatasnya pasokan global dan meningkatnya permintaan internasional. Selain itu, faktor geopolitik dan distribusi global juga turut memperkuat fluktuasi harga yang terjadi di pasar domestik. (Harga, Biji and Februari, 2025).

Ketergantungan terhadap impor kedelai tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait dengan fluktuasi harga dan ketidakstabilan pasokan. Perubahan harga di

pasar internasional, nilai tukar mata uang, serta kebijakan perdagangan global secara langsung memengaruhi harga kedelai di dalam negeri. Dampaknya, pelaku usaha kecil seperti produsen tahu dan tempe sering mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan usaha akibat meningkatnya biaya produksi. Kenaikan harga kedelai impor terbukti dapat menekan pendapatan pelaku usaha dan bahkan mengganggu aktivitas produksi mereka .

Dalam konteks distribusi, rantai pasok kedelai di Indonesia melibatkan berbagai aktor yang saling terhubung dalam suatu sistem perdagangan yang kompleks, mulai dari importir sebagai pemasok utama, distributor, pedagang besar (grosir), pedagang eceran, hingga pelaku usaha kecil sebagai pengguna akhir bahan baku. Setiap aktor dalam rantai ini memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan dan kelancaran distribusi kedelai dari tingkat hulu hingga ke konsumen akhir. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), distribusi kedelai di Indonesia mencakup jaringan perdagangan yang sangat luas, melibatkan 34 provinsi dan ratusan kabupaten/kota dengan berbagai karakteristik wilayah yang berbeda . Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kedelai tidak hanya bersifat nasional, tetapi juga memiliki dimensi regional yang sangat beragam.

Lebih lanjut, pola distribusi kedelai di Indonesia tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi tergantung pada kondisi geografis, struktur pasar, serta aksesibilitas infrastruktur di masing-masing wilayah. Dalam praktiknya, alur distribusi kedelai dapat melalui beberapa tahapan atau pelaku perantara sebelum sampai ke konsumen, sehingga menciptakan rantai distribusi yang relatif panjang. Publikasi BPS juga menunjukkan bahwa dalam sistem distribusi tersebut terdapat komponen margin perdagangan dan pengangkutan (MPP), yang

mencerminkan biaya tambahan yang timbul akibat panjangnya rantai distribusi . Semakin panjang rantai distribusi, maka semakin besar pula potensi biaya yang harus ditanggung, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga kedelai di tingkat konsumen. Selain itu, kompleksitas distribusi kedelai juga dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara daerah produsen, daerah distribusi, dan daerah konsumsi. Wilayah yang tidak memiliki akses langsung terhadap sumber pasokan cenderung bergantung pada jalur distribusi yang lebih panjang, sehingga rentan terhadap keterlambatan pasokan dan fluktuasi harga. Kondisi ini diperkuat oleh fakta bahwa distribusi kedelai melibatkan berbagai pola perdagangan yang berbeda-beda, baik secara nasional maupun regional, sehingga menciptakan dinamika yang tidak seragam antar wilayah (Badan Pusat Statistik, 2023).

Distribusi kedelai tidak hanya mencakup aliran barang, tetapi juga aliran informasi dan keuangan antar pelaku usaha. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menentukan efisiensi rantai pasok secara keseluruhan. Jika salah satu aliran mengalami hambatan, seperti keterlambatan pasokan atau kurangnya informasi harga, maka akan berdampak langsung pada proses produksi. Hal ini sejalan dengan konsep rantai pasok yang menekankan pentingnya integrasi dari hulu hingga hilir, mulai dari bahan mentah berupa kedelai hingga menjadi produk akhir berupa tahu yang siap dikonsumsi masyarakat (Raya *et al.*, 2021).

Dalam konteks lokal, Kota Singkawang merupakan salah satu daerah yang memiliki aktivitas ekonomi berbasis kedelai yang cukup signifikan, khususnya dalam industri tahu. Industri ini didominasi oleh usaha kecil dan menengah yang sangat bergantung pada ketersediaan dan stabilitas harga kedelai. Oleh karena itu, dinamika bisnis kedelai, khususnya

dalam aspek distribusi dan ketersediaan pasokan, menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan stabilitas ekonomi daerah seperti di Kota Singkawang.

Kota Singkawang merupakan salah satu daerah yang memiliki aktivitas produksi tahu yang cukup berkembang, didukung oleh tingginya permintaan masyarakat terhadap produk tahu sebagai konsumsi harian. Produksi tahu di kota ini umumnya dilakukan oleh usaha skala kecil hingga menengah yang tersebar di berbagai wilayah. Usaha ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika ekonomi kota yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari distributor kedelai, produsen tahu, hingga pedagang.

Keberlangsungan produksi tahu di Singkawang sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku kedelai yang stabil dan terjangkau. Selain faktor harga, sistem distribusi kedelai juga menjadi aspek penting yang memengaruhi kelancaran produksi tahu di daerah. Rantai distribusi yang melibatkan distributor, agen, hingga pengecer dapat memengaruhi ketersediaan dan harga kedelai di tingkat produsen.

Ketidakefisienan distribusi, keterlambatan pasokan, atau ketergantungan pada pihak tertentu dapat menyebabkan gangguan dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi kedelai tidak hanya berperan sebagai proses logistik, tetapi juga sebagai faktor penentu stabilitas usaha dan keberlanjutan industri tahu di tingkat lokal. produksi tahu di Kota Singkawang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan lingkungan. Industri tahu yang umumnya berbasis rumah tangga menjadi bagian dari struktur ekonomi masyarakat dan berperan dalam menjaga keberlangsungan

usaha tradisional. Namun, di sisi lain, proses produksi tahu juga menghasilkan limbah yang perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, dinamika bisnis kedelai, khususnya dalam aspek distribusi dan produksi tahu di Kota Singkawang, menjadi isu penting untuk dikaji guna memahami kontribusinya terhadap ekonomi lokal serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangannya. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga mampu menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta strategi yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menghadapi dinamika distribusi kedelai di Kota Singkawang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Singkawang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini memiliki aktivitas distribusi kedelai yang cukup aktif, khususnya dalam mendukung industri rumah tangga seperti produksi tahu. Fokus penelitian meliputi beberapa titik yang terlibat langsung dalam rantai distribusi, yaitu distributor kedelai, produsen (industri tahu), serta instansi pemerintah terkait perdagangan dan stabilisasi harga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika bisnis dalam distribusi kedelai di Kota Singkawang berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai perubahan yang

terjadi baik dari sisi pasokan maupun permintaan. Perubahan ini tidak terlepas dari karakteristik kedelai sebagai komoditas strategis yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap impor. Secara nasional, distribusi kedelai melibatkan berbagai pelaku mulai dari produsen, pedagang besar, hingga pedagang eceran yang tersebar di berbagai wilayah, sehingga membentuk pola distribusi yang kompleks. Kondisi ini menyebabkan sistem distribusi kedelai tidak hanya berfungsi sebagai penyalur barang, tetapi juga sebagai mekanisme yang mempengaruhi harga dan ketersediaan di tingkat lokal.

Dalam praktiknya, dinamika bisnis distribusi kedelai ditandai oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Permintaan kedelai terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan berkembangnya industri olahan seperti tahu dan tempe. Namun, peningkatan permintaan tersebut tidak diimbangi oleh produksi dalam negeri, sehingga distribusi sangat bergantung pada pasokan impor. Ketergantungan ini menyebabkan harga kedelai cenderung fluktuatif dan sulit dikendalikan oleh pelaku usaha di tingkat lokal. Akibatnya, distributor dan pedagang harus mampu menyesuaikan strategi mereka terhadap perubahan harga dan ketersediaan barang yang terjadi secara cepat.

Karakteristik dinamika bisnis dalam distribusi kedelai juga terlihat dari tingginya tingkat ketidakpastian dan kompleksitas dalam sistem distribusi. Ketidakpastian terutama muncul akibat keterlambatan pasokan, perubahan harga global, serta gangguan dalam proses distribusi. Sementara itu, kompleksitas terlihat dari panjangnya rantai distribusi yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari importir, distributor, pedagang besar, hingga pengecer sebelum akhirnya sampai ke konsumen. Setiap

aktor dalam rantai distribusi memiliki peran yang saling berkaitan, sehingga gangguan pada satu titik akan berdampak pada keseluruhan sistem distribusi. Selain itu, perubahan dalam aktivitas bisnis juga berlangsung dengan sangat cepat, terutama akibat perkembangan teknologi, perubahan preferensi konsumen, serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan impor dan perdagangan. Pelaku usaha dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi agar dapat bertahan dalam kondisi pasar yang terus berubah. Dalam konteks ini, strategi yang fleksibel menjadi sangat penting, terutama dalam menentukan jumlah stok, harga jual, serta jaringan distribusi yang digunakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika bisnis distribusi kedelai dalam penelitian ini meliputi faktor ekonomi, teknologi, kebijakan, dan persaingan. Faktor ekonomi seperti fluktuasi nilai tukar dan harga impor menjadi faktor utama yang mempengaruhi harga kedelai di tingkat lokal. Faktor teknologi dan logistik juga berperan penting, terutama dalam menentukan efisiensi distribusi. Sistem distribusi yang masih konvensional menyebabkan biaya logistik menjadi relatif tinggi, sehingga berdampak pada harga akhir yang diterima konsumen. Di sisi lain, kebijakan pemerintah terkait impor dan tata niaga kedelai turut mempengaruhi stabilitas pasokan dan harga di pasar. Sementara itu, faktor persaingan antar distributor juga mempengaruhi strategi penetapan harga dan distribusi di tingkat lokal.

Distribusi dalam konteks penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen, tetapi juga sebagai penghubung utama antara kegiatan produksi dan konsumsi. Distribusi kedelai melibatkan berbagai fungsi seperti pengangkutan, penyimpanan, dan penjualan, yang secara langsung mempengaruhi

ketersediaan barang di pasar. Dalam praktiknya, distribusi kedelai cenderung menggunakan saluran tidak langsung yang melibatkan beberapa perantara. Hal ini menyebabkan adanya penambahan biaya distribusi pada setiap tingkat, sehingga berdampak pada harga akhir yang dibayar oleh konsumen.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok kedelai masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait ketidakseimbangan antara supply dan demand. Keterbatasan produksi dalam negeri menyebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap impor, sehingga rantai pasok menjadi rentan terhadap gangguan eksternal. Selain itu, tingginya biaya logistik dan kurangnya koordinasi antar pelaku dalam rantai pasok menyebabkan distribusi menjadi kurang efisien. Kondisi ini juga memicu terjadinya fluktuasi harga serta ketidakseimbangan stok di berbagai wilayah. Dalam kaitannya dengan ekonomi lokal, distribusi kedelai memiliki peran yang sangat signifikan, terutama dalam pembentukan harga dan keberlangsungan usaha kecil. Panjangnya rantai distribusi menyebabkan harga kedelai di tingkat konsumen menjadi lebih tinggi karena adanya margin pada setiap perantara. Hal ini berdampak langsung pada pelaku usaha kecil seperti produsen tahu dan tempe yang sangat bergantung pada stabilitas harga kedelai. Ketika terjadi gangguan distribusi atau kenaikan harga, maka aktivitas produksi dan pendapatan mereka juga ikut terdampak.

Sistem distribusi yang efisien cenderung menekankan pada pengurangan biaya dan optimalisasi aliran barang, namun seringkali menguntungkan pelaku usaha besar yang memiliki akses terhadap jaringan distribusi yang luas. Sebaliknya, pendekatan keadilan distribusi menekankan pentingnya pemerataan akses dan kesejahteraan bagi seluruh pelaku ekonomi, termasuk pelaku usaha kecil. Oleh karena itu,

diperlukan keseimbangan antara efisiensi dan keadilan dalam sistem distribusi agar dapat menciptakan stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Dinamika bisnis distribusi kedelai merupakan hasil interaksi antara faktor eksternal seperti pasar global, kebijakan pemerintah, dan kondisi ekonomi, dengan faktor internal seperti strategi dan kemampuan adaptasi pelaku usaha. Distribusi tidak hanya berperan sebagai kegiatan penyaluran barang, tetapi juga sebagai mekanisme penting yang mempengaruhi harga, ketersediaan, dan keberlangsungan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang integratif antara penguatan rantai pasok, peningkatan efisiensi distribusi, serta intervensi kebijakan yang tepat untuk menciptakan sistem distribusi yang stabil, efisien, dan berkeadilan.

## **1. Dinamika Distribusi Bisnis Kedelai di Kota Singkawang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika distribusi kedelai di Kota Singkawang membentuk pola yang bersifat linear, satu arah, dan sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah. Berdasarkan wawancara mendalam terhadap sembilan informan yang merepresentasikan seluruh rantai distribusi, tidak ditemukan adanya produksi kedelai lokal yang signifikan dalam sistem distribusi tersebut. Rantai distribusi yang terbentuk dimulai dari importir atau agen besar di Pontianak, kemudian mengalir ke distributor lokal di Singkawang, dilanjutkan ke produsen tahu dan tempe, pedagang pasar atau keliling, hingga akhirnya sampai kepada konsumen akhir.

Pada segmen hulu, kedelai impor masuk melalui pelabuhan di Pulau Jawa dan didistribusikan ke gudang agen besar di Pontianak sebelum dikirim ke Singkawang. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh sistem distribusi di tingkat lokal sepenuhnya berada di luar kendali pelaku usaha daerah, karena

bergantung pada mekanisme impor dan distribusi antar wilayah. Pola ini sejalan dengan struktur distribusi kedelai di Indonesia yang secara umum melibatkan importir, distributor, pedagang, hingga konsumen akhir dalam rantai yang panjang .

Pada segmen menengah, distributor lokal berperan sebagai penghubung utama antara agen di Pontianak dengan produsen tahu di Singkawang. Distribusi dilakukan menggunakan armada truk dengan kapasitas besar, yang menunjukkan adanya skala distribusi yang cukup terorganisir. Namun demikian, posisi distributor cenderung dominan karena jumlahnya terbatas dan menjadi satu-satunya akses bagi produsen untuk memperoleh bahan baku. Di segmen hilir, distribusi menjadi lebih fleksibel, di mana sebagian produsen menjual langsung kepada pedagang atau konsumen seperti pemilik warung makan. Pola ini menciptakan variasi jalur distribusi pada tahap akhir, meskipun secara keseluruhan struktur tetap bersifat panjang dan bertingkat.

## 2. Distribusi dan Rantai Pasok dalam Pembentukan Harga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa panjangnya rantai distribusi memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan harga kedelai di setiap level. Setiap pelaku dalam rantai distribusi menambahkan margin yang secara kumulatif meningkatkan harga dari tingkat importir hingga produsen. Data menunjukkan bahwa total margin distribusi mencapai sekitar 63–65%, yang menandakan tingginya biaya distribusi dan keuntungan antar perantara.

Margin terbesar terjadi pada segmen awal, yaitu antara pelabuhan dan agen di Pontianak, yang mencerminkan tingginya biaya logistik lintas pulau serta struktur pasar impor. Selanjutnya, margin pada tingkat distributor mencerminkan biaya operasional dan distribusi

darat, sedangkan margin pada tingkat produsen berkaitan dengan layanan tambahan seperti pengantaran dan sistem kredit informal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa mekanisme transmisi harga berlangsung hampir sempurna, di mana setiap kenaikan harga di tingkat hulu langsung diteruskan ke hilir tanpa adanya mekanisme penahan. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik rantai pasok kedelai di Indonesia yang masih menghadapi masalah ketidakseimbangan antara supply dan demand serta tingginya biaya logistik .

Selain itu, faktor eksternal seperti harga global, nilai tukar rupiah, dan biaya logistik menjadi determinan utama harga kedelai. Ketiga faktor tersebut berada di luar kendali pelaku usaha lokal, sehingga menyebabkan harga kedelai di Singkawang sangat rentan terhadap fluktuasi global. Hal ini semakin memperkuat sifat ketergantungan eksternal dalam sistem distribusi kedelai.

## 3. Aktor dan Perannya dalam Distribusi

Distribusi kedelai di Singkawang melibatkan lima aktor utama yang memiliki peran dan posisi tawar yang berbeda dalam rantai nilai. Importir dan agen besar di Pontianak menempati posisi paling kuat karena memiliki akses langsung terhadap pasokan impor dan menentukan harga di tingkat awal. Posisi ini bersifat dominan dan tidak tergantikan selama ketergantungan impor masih berlangsung.

Distributor lokal berada pada posisi strategis sebagai penghubung utama antara pasokan dan produsen. Dengan jumlah pelaku yang terbatas, struktur pasar di tingkat distributor cenderung oligopolistik, sehingga persaingan harga relatif rendah. Selain fungsi distribusi, distributor juga berperan sebagai penyedia kredit informal dan sumber informasi bagi produsen kecil.

Produsen tahu dan tempe merupakan kelompok yang paling rentan dalam rantai distribusi. Ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai sebagai bahan baku utama menyebabkan mereka sangat sensitif terhadap fluktuasi harga. Keterbatasan modal dan akses distribusi membuat produsen tidak memiliki alternatif selain bergantung pada distributor.

Pedagang pasar dan pedagang keliling berada pada posisi yang lebih lemah karena margin keuntungan yang tipis dan tekanan langsung dari konsumen. Sementara itu, konsumen akhir merupakan pihak yang paling tidak memiliki kekuatan tawar dan hanya menerima harga yang telah terbentuk di sepanjang rantai distribusi.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Distribusi Kedelai**

Faktor utama yang mempengaruhi dinamika distribusi kedelai di Singkawang. Faktor harga menjadi faktor paling dominan, di mana setiap perubahan harga di tingkat importir langsung berdampak pada seluruh rantai distribusi. Ketidadaan mekanisme stabilisasi seperti buffer stock atau kebijakan harga lokal menyebabkan fluktuasi harga tidak dapat diredam.

Faktor kebijakan pemerintah juga memiliki pengaruh signifikan, khususnya kebijakan impor bebas bea masuk yang menyebabkan harga kedelai sepenuhnya mengikuti mekanisme pasar global. Di tingkat lokal, keterbatasan intervensi pemerintah menyebabkan program stabilisasi harga belum berjalan optimal.

Faktor infrastruktur turut mempengaruhi efisiensi distribusi, terutama pada aspek transportasi dan penyimpanan. Meskipun kondisi jalan relatif memadai, keterbatasan fasilitas gudang dan tidak adanya cold storage menyebabkan pelaku usaha tidak mampu

menyimpan stok dalam jangka panjang. Hal ini memperbesar kerentanan terhadap gangguan pasokan.

Faktor ketergantungan impor menjadi akar permasalahan utama dalam sistem distribusi. Produksi kedelai dalam negeri yang tidak mencukupi menyebabkan pasokan didominasi oleh impor, yang secara nasional memang menjadi karakteristik utama rantai pasok kedelai di Indonesia. Kondisi ini menempatkan seluruh pelaku usaha lokal dalam posisi rentan terhadap perubahan global.

Selain itu, faktor perilaku pelaku usaha juga berperan dalam membentuk dinamika distribusi. Struktur pasar yang cenderung oligopolistik di tingkat distributor serta kurangnya koordinasi di antara produsen menyebabkan posisi tawar pelaku usaha kecil tetap lemah

#### **5. Implikasi terhadap Ekonomi Lokal**

Distribusi kedelai yang tidak stabil memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi lokal, terutama bagi pelaku UMKM. Penelitian menunjukkan adanya penurunan jumlah usaha pengolahan kedelai dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan tekanan ekonomi akibat fluktuasi harga dan ketidakpastian pasokan. Selain itu, ketidakstabilan harga juga berdampak pada daya beli masyarakat. Kenaikan harga kedelai yang lebih tinggi dibanding inflasi umum menunjukkan adanya tekanan pada komoditas pangan strategis. Mengingat tahu dan tempe merupakan sumber protein utama bagi sebagian besar masyarakat, gangguan distribusi kedelai berpotensi mempengaruhi ketahanan pangan dan kualitas gizi masyarakat.

Dari perspektif ekonomi lokal, kondisi ini mencerminkan adanya ketergantungan ekonomi terhadap faktor eksternal. Nilai ekonomi dari distribusi kedelai sebagian besar mengalir keluar

daerah, sehingga kontribusinya terhadap perekonomian lokal menjadi terbatas

## KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi kedelai di Kota Singkawang sangat bergantung pada pasokan impor, sehingga seluruh sistem rentan terhadap faktor eksternal seperti harga global dan nilai tukar. Rantai distribusi yang panjang melibatkan importir, distributor, produsen, hingga pedagang menyebabkan harga kedelai meningkat signifikan di setiap tingkat akibat akumulasi margin. Selain itu, struktur pasar yang cenderung oligopolistik pada tingkat distributor serta keterbatasan infrastruktur dan tidak adanya cadangan stok memperkuat ketidakstabilan distribusi. Kondisi ini berdampak langsung pada UMKM, stabilitas harga pangan, dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, distribusi kedelai di Singkawang mencerminkan sistem rantai pasok yang kompleks dan belum efisien, sehingga diperlukan penguatan kebijakan, efisiensi distribusi, serta peningkatan kemandirian pasokan untuk menciptakan stabilitas dan keadilan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afkarina, R., Cindi, S., Ahmad Faisol A., Mochammad Isa A. (2023). *Manajemen Perubahan Di Era VUCA*. Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset. 1(6), 41-62.
- Ahda, Annisa A., Fazira A.S., Shofiyatun Nst, Nurzahra. (2025). *Saluran Distribusi*. Jurnal Penelitian Ilmiah. 1(5), 1151-1154.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atno, A., & Sinaga, P. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Ekonomi Lokal ( PEL ) di Kota Medan ( Studi Kasus Usaha Kecil Dan Menengah Sebagai Sektor Basis )*. 17, 74–84.
- Auliyah, Nisah., Dompok Mt., Mirawati Y. (2025). *Dinamika Permintaan dan Penawaran Kedelai di Indonesia: Analisis Perkembangan dan Tantangan*. Jurnal AGRIFO. Vol. 10 No.2.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang. (2023). *Singkawang Dalam Angka 2023*. BPS Kota Singkawang.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Singkawang. (2022). *Laporan monitoring harga komoditas pangan strategis Kota Singkawang tahun 2022*. Pemerintah Kota Singkawang.
- Fadhlurrahman, Irfan. (2025). *Harga Kedelai Biji Kering Impor Nasional Seminggu Terakhir Naik Rp14*. 31, 11-12.
- Gunawan, Indri Cahya., Agustina, Yuli. (2021). *Analisis distribusi dan fluktuasi harga: kasus komoditas kubis di sub terminal agribisnis Kabupaten Malang*. Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1(10), 927-936.
- Handrian, Arthur. (2010). *Saling Peran Antara Budgeting, Dinamika Lingkungan Bisnis, dan Konflik Internal: Studi Interpretif*. Jurnal Manajemen Bisnis. 9 (9), 160-186.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrohim Moh., Fikri Ardiyansyah, Ryan Rudyarta. 2025. *Strategi Indonesia dalam Menekan Ketergantungan Impor Gandum dan Kedelai (2010–2023): Perspektif Ketahanan Ekonomi Nasional*. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora.
- Muhammad, Nur P., Tirto S., Agus B., Ebban R., Rena Yunita K., Ati Tirto. (2025). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Kedelai di Indonesia*. Jurnal Kumpulan Artikel Agribisnis. Vol. 8 No. 2.

- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Setyawan, G., & Huda, S. (2022). *Analisis pengaruh produksi kedelai, konsumsi kedelai, pendapatan per kapita, dan*. 19(2), 215–225.
- Raya, P., Prisca A., Trisna E., Yuni. (2021). *Analisis Strategi Rantai Pasok Industri Pengolahan Tahu di Kelurahan Panarung Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya (Studi Kasus: Industri Pengolahan Tahu Citra Puspita)*. Journal Socio Economics Agricultural. Vol. 16 No. 2.
- Rahmasari Siti. (2023). *Strategi Adaptasi Bisnis di Era Digital: Menavigasi Perubahan dan Meningkatkan Keberhasilan Organisasi*. Jurnal Karimah Tauhid. 2, 622-636.
- Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Raja Grafindo Persada.
- Rochimah Siti, Suharto. 2023. *Interaksi Sosia Pedagang Tempe dalam Upaya Meningkatkan Omzet Penjualan*. Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM).
- Saliro Sri Sudono, Tamrin, Baharuddin. 2021. *Toleransi Meja Makan: Bisnis, Budaya Pedagang Kuliner, dan Interaksi Sosial Pedagang di Kota Singkawang*. Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.
- Supardi, Edi S., Ruben C. (2020). *Metode Saving Matrix Dalam Penentuan Rute Distribusi Premium Di Depot SPBU Bandung*. Jurnal Logistik Bisnis. 10 (1), 89-98.
- Syarifuddin, E., i. Syifa N., L. Azzahra P., S. Nurvina. 2024. *Konsep Distribusi Dan Promosi Dalam Bisnis Syariah Perspektif Syariah*. Jurnal Manajemen Bisnis Syariah Vol. 2 No. 1.
- Taufiq, Muhammad M., Maria Sasmita, Jaya Eka., Bintan. (2025). *Tinjauan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dalam Perspektif Ekonomi Klasik Dan Islam Pada Ekonomi Modern*. Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis Vol.4, No. 2.